

**PERSELINGKUHAN DAN PERCERAIAN
(SUATU KAJIAN PERSEPSI WANITA)
ADULTERY AND DIVORCE (STUDY OF WOMAN PERCEPTION)
Dosen Jurusan Matematika FMIPA UNUD**

**Desak Putu Eka Nilakusmawati
I Gusti Ayu Made Srinadi**

ABSTRACT

Harmony and eternity of marriage become marriage expectancy for every married couples. Nevertheless, few of married ended up broken because one of them do adultery.

The result of research used purposive sampling and survey method approach of 50 respondents in Denpasar showed that most of respondents agree about adulterous have consequence concerning The God in the form of sadness and feel sin that God will ever forgive his/her and feel guilty continuously towards his/herself, their children, their spouse, family and work places. Indeed, this matter basically more related with moral consequences for the adulterous. Research showed that dominan factor of adultery are less communication between couples (22%); economic factor (16%); less care of the spouse specially for psychological needed (20%); one of spouse more dominant than other (8%) and the other factors (34%). Total respondent have perception that adultery impact to loose of home peace. Explanation about in which way adultery have consequences to loose of home peace, showed 74% respondent perceived cause of no more harmony at home; less trust and respect of the family members and spouse (12%); less care to family (8%) and because of distrust to the spouse (4%).

Respondent perception about the follow-up of adultery showed that more than 50% respondent agree to forgive his/her spouse and most of them not agree to divorce and do same thing too (adultery). That's because the negative impact of divorce to the children which is mostly negative likely : emotional development problem, profound grieving and irrational fears and as a cumulative experience for the children. Most of respondent not agree to stick divorce as the choice to follow up the adultery and indicated to choose to forgive their spouse.

PENDAHULUAN

Dalam setiap perkawinan, keharmonisan rumah tangga dan kelanggengan perkawinan selalu menjadi harapan setiap pasangan. Menurut Agung Oka dalam perkawinan agama Hindu di Bali, perjanjian antara suami istri secara simbolik diikrarkan

bersama ketika mereka menghadapi *bebanten mabyakala* dengan berjalan mengelilingi *pesaksian* tiga kali searah jarum jam. Maknanya adalah janji kedua pasangan yang akan memulai kehidupan berumah tangga. Selanjutnya kedua pengantin berjalan berkeliling sambil membawa *tegen-tegenan* dan *suwun-suwunan* (beban), mengandung arti bahwa keduanya berjanji akan sanggup menderita atau memikul beban hidup yang berat. Sambil berjalan mereka juga dipecuti dengan tiga lidi yang maknanya mereka juga akan menanggung derita untuk memperoleh tiga factor sarana hidup berupa *bhoga* (makanan), *upabhoga* (pakaian) dan *paribhoga* (rumah, dll).

Jika kita semua dapat memahami akan arti dan isi dari ikrar di atas niscaya tidak ada penyelewengan. Namun tidak sedikit perkawinan menjadi hancur karena salah satu dari pasangan tersebut melakukan perselingkuhan.

Firman allah yang ketujuh juga mengatakan “Engkau tidak boleh melakukan perselingkuhan”. Tetapi dosa ini telah dilakukan sepanjang sejarah. Kini perselingkuhan nampak lebih merajalela dari sebelumnya. Kisah-kisah di Tabloid mengisahkan affair dari orang-orang politik, milioner dan bintang-bintang film, seperti *The English Patient*, *The Prince Of Tides*, atau *The Bridges Of Madison Country* semuanya mengemukakan tentang perselingkuhan. Untuk melihat permasalahan secara komperensif beberapa penelitian yang terkait dengan masalah tersebut sudah pernah dilaksanakan. Hal ini sepintas akan dipahami dengan mengamati kutipan-kutipan sebagai berikut :

1. Pada majalah “CARAKA ADHYAKSA” Nomor : 4 – 1995 Halaman 21, dimuat antara lain sebagai berikut : “.....Bill Clinton, ketika masih sebagai kandidat Presiden AS, pernah tergoyah posisinya karena Gennifer Flowers mengungkapkan skandal seks mereka kepada pers. Gerry Hart, Kandidat Presiden AS, unggulan Partai Republik dalam pemilihan

presiden AS tahun 1988, terpaksa mengundurkan diri karena affairnya dengan Dona Rice yang terjebak kamera pers.

Menteri Luar Negeri Inggris John Profume, menjadi bulan-bulanan pers karena terungkap affairnya dengan Chirtine Keller. Inggris pun pernah diguncang oleh petualangan “ Si Burung Merak “ Pamela Bordes yang melibatkan sejumlah nama terhormat di kalangan istana pemerintahan. Kegagalan Perdana Menteri Sosuke Uno dalam pemilihan Partai LDP Jepang, disebabkan ia ketahuan memiliki seorang Geisha.

Demikian pula perdana menteri Andreas Popandreon di Yunani yang berusia 70 tahun terlibat affair dengan Dimitri Liani, 34 tahun.....(Marpaung, 1996).

2. Hasil *The Janus Report* mengenai tingkah laku seksual menduga bahwa lebih dari sepertiga pria dan seperempat wanita mengaku pernah melakukan pengalaman seksual diluar pernikahan minimal satu kali. Survey dari *National Opinion Research Centre* (University Of Chicago) menemukan presentase yang lebih rendah, yaitu 25% pria dan 17% wanita. Jika diterjemahkan arti dari persentase diatas bahwa dari 19 juta suami dan 12 juta istri mempunyai affair (Anderson, K., 2002).
3. Pada artikel majalah *Newsweek* tahun 1997 mencatat berbagai survey, memperkirakan bahwa sekitar 30% pendeta pria protestan mempunyai hubungan seksual dengan wanita yang bukan istrinya. *Journal Of The Pastoral Care* 1993 melaporkan hasil survey di Southern bahwa 14% pastor yang sudah dibaptis mengakui bahwa mereka telah mengalami perilaku seksual yang tidak diperbolehkan bagi seorang pendeta.

4. Survey majalah *Leadership* tahun 1988 terhadap 1000 orang kependetaan Protestan menemukan bahwa 12% mengalami hubungan seksual diluar pernikahan dan 23% pernah melakukan tindakan seksual yang tidak pantas dengan seseorang yang bukan pasangannya. Pewawancara dari majalah *Chistianity Today* juga mewawancarai sekitar 1000 orang yang bukan pastor dan menemukan presentase mendekati dua kali lipat yaitu, 45% melakukan perbuatan seksual yang tidak pantas dan 23% melakukan hubungan seksual di luar pernikahan (Anderson, K., 2002).

MASALAH

Mengapa perselingkuhan masih sering terjadi, sekalipun bertentangan dengan nilai dan norma-norma yang ada?. Dalam banyak kasus perselingkuhan, memiliki alasan-alasan tertentu yang dinilai mempengaruhi dan mendorong seseorang untuk berselingkuh. Alasan tidak mempunyai anak dan pasangannya mengalami disfungsi seksualitas sehingga tidak mampu memenuhi kebutuhan biologis si suami/istri merupakan salah satu alasan yang sering diungkapkan menjadi pemicu terjadinya perselingkuhan.

Bagaimana persepsi seseorang terhadap perselingkuhan dapat dipandang sebagai pernyataan sikap, khususnya terhadap prilaku, yaitu penilaian yang dibuat seseorang mengenai baik atau buruknya suatu prilaku, dan sejauh mana ia mendukung atau menentang prilaku tersebut.

Sikap individu terhadap suatu obyek dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu. Dalam hal sikap terhadap perilaku selingkuh, beberapa faktor yang diduga dapat berpengaruh adalah tingkat pendidikan, status pekerjaan, tingkat pendapatan dan pengeluaran rumah tangga, faktor disfungsi seksualitas dan factor lainnya.

Mengingat masalah perselingkuhan terjadi diseluruh sendi-sendi masyarakat dan sepanjang masa sifatnya, maka masalah ini menarik untuk diteliti. Penelitian ini

diharapkan dapat diketahui bagaimana persepsi wanita terhadap perselingkuhan dan factor-faktor apa yang dominan mempengaruhi terjadinya perselingkuhan serta persepsi mengenai tindak lanjut mengatasi perselingkuhan.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan keterangan di atas, Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode survei dan metode wawancara mendalam. Dalam metode survei ini informasi dikumpulkan dari responden menggunakan kuisisioner. Metode survei adalah metode penelitian yang mengambil sample dari suatu populasi dan menggunakan kuisisioner sebagai alat pengumpul data yang pokok (Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi: 1999).

Unit analisis dalam peneliian survei adalah individu, walaupun dalam penerapannya unit analisis mencakup rumah tangga sebagai suatu keseluruhan, tetapi wawancara untuk kuisisioner tetap ditujukan kepada satu orang.

Penelitian yang dilakukan di kota Denpasar ini menggunakan metode survei. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik pengambilan sampel purposive (*Purposie Sampling*), dengan menggunakan kuisisioner sebagai alat pengumpul data yang pokok, Ukuran sampel yang dipakai sebanyak 50 responden. Kriteria dari responden yang diambil sebagai anggota sampel adalah wanita yang berada pada kelompok umur 18 – 50 tahun. Dengan mempertimbangkan homogenitas keadaan responden dan berdasarkan survei awal pada lokasi penelitian maka ditetapkan jumlah responden sebanyak 50, dan keseluruhan jumlah tersebut sudah merupakan jumlah dalam suatu wilayah penelitian. Berdasarkan sample yang diambil yaitu 50 dianggap cukup representatif untuk menggambarkan keadaan populasi yang diteliti.

Lokasi penelitian diambil di kota Denpasar dengan pertimbangan bahwa masyarakat di perkotaan lebih heterogen sifatnya dan wanita yang berada diperkotaan lebih banyak menyerap informasi dari media massa serta pola hidupnya lebih modern dibandingkan dengan wanita pedesaan

Data-data yang diperoleh di lapangan diolah dengan memanfaatkan software komputer statistik SPSS versi 11.0 for window. Metode analisis yang digunakan disesuaikan dengan tujuan penelitian, ditetapkan taraf signifikansi sebesar 10%. Analisis kuantitatif dilakukan dengan Tabel Kontingensi. Uji dua arah Tabel Kontingensi adalah suatu metode untuk menguji apakah dua katagori mempunyai hubungan atau tidak.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam beberapa kasus perselingkuhan sex mungkin tidak dilibatkan, hubungan yang terjadi bisa jadi hanyalah berupa hubungan emosional. Perselingkuhan yang melibatkan hati dan perasaan biasanya lebih berbahaya dibanding perselingkuhan yang bersifat fisik. Wanita, khususnya cenderung untuk meninggalkan suaminya ketika mereka merasa terikat akan perasaan emosional yang kuat pada laki-laki lain (Anderson, K, 2002).

Apakah kira-kira penyebab tindakan selingkuh bisa terjadi ?. Hasil penelitian (table 1) menunjukkan bahwa 22% memberikan jawaban bahwa perselingkuhan disebabkan oleh kurangnya komunikasi dalam kehidupan rumah tangga pelaku selingkuh. Kurangnya komunikasi bisa disebabkan karena salah satu dari pasangan tersebut terlalu sibuk dengan karier atau hobynya. Kurang komunikasi dapat juga disebabkan karena sebagian besar pasangan menikah beranggapan pasangannya pasti sudah tahu keinginan-keinginanya tanpa perlu diungkapkan secara jelas. Faktor

ekonomi, psikologi, sosial dalam rumah tangga juga merupakan penyebab adanya tindakan selingkuh, hal ini dijawab oleh 16% dari keseluruhan responden yang diwawancarai. Faktor adanya godaan wanita lain, ingin mencari selingan dan faktor-faktor yang bersifat datangnya dari luar rumah tangga juga merupakan penyebab tindakan selingkuh (34%) dan hanya 8% responden yang menjawab bahwa salah satu pasangan terlalu mendominasi menjadi faktor penyebab adanya tindakan selingkuh.

Tabel 1. Persepsi Responden Mengenai Faktor Dominan Penyebab Timbulnya Selingkuh.

No.	Faktor Dominan Penyebab Perselingkuhan	Jumlah	%
1	Kurang Komunikasi	11	22.0
2	Faktor Ekonomi	8	16.0
3	Kurang perhatian pasangan, terutama untuk kebutuhan batin	10	20.0
4	Faktor lain : Tidak bisa menguasai diri, cari selingan, dll	17	34.0
5	Pasangan terlalu mendominasi	4	8.0
	Total	50	100.0

1. Persepsi Terhadap Perselingkuhan

Dalam Bahasa Inggris, kata *adultery* diartikan: *Voluntary sexual intercourse of married person with one of the opposite sex other than his or he spouse* (The Concise Oxford Dictionary Of Current English, 1964).

Menurut Wayne Jakson *Adultery is merely the act of repudiating one's marriage vows, rather than unauthorized sexual conduct involving one who is married...*(Jakson, W, 2002). Secara umum dapat diterjemahkan bahwa perselingkuhan adalah hubungan seksual sukarela oleh seorang yang terikat perkawinan dengan orang yang bukan suami/istrinya.

Ketidaksetiaan dalam perkawinan merusak perkawinan dan keluarga serta sering mengakibatkan perceraian. Kenyataannya delapan dari sepuluh orang Amerika mencela perselingkuhan. Kebanyakan masyarakat menganggap selingkuh itu dosa dan mengetahui

bahwa perselingkuhan itu memicu perceraian. Masyarakat kita masih menganggap selingkuh sebagai affair di luar perkawinan.

Seringkali berlawanan dari kasus yang serupa. Ketika penyelewengan seksual tidak dapat terungkap, peneliti sering mengatakan , “Apa yang dia lihat dalam diri pasangan selingkuhnya ?”. Seringkali sex adalah lebih baik di rumah, dengan pasangan resmi (suami/istri) sedikitnya sama atraktifnya dengan pasangan selingkuh.

Kecantikan, ketampanan, atau sensual biasanya tidak merupakan masalah utama. Pasangan selingkuh tidak selalu terpilih karena mereka cantik, lebih tampan, atau lebih seksi. Mereka terpilih untuk alasan semacam kekuatan dan bukan alasan seksual. Biasanya dalam banyak kasus, wanita lain atau pria lain di dalam hubungan perselingkuhan dijumpai bahwa perselingkuhan bukan karena masalah seksualitas, tetapi lebih pada diperolehnya pemenuhan kebutuhan dari pasangan selingkuhnya, yang tidak dia dapatkan dalam perkawinannya.

Dr Williard Harley menguraikan daftar lima kebutuhan utama pria dan wanita dalam bukunya *His Needs, Her Needs : Building an affair – Proof Marriage*. Ia percaya bahwa kebutuhan yang tidak diperoleh dari pasangannya merupakan penyebab utama seseorang berselingkuh. Kekurangan pemenuhan salah satu kebutuhan emosional dasar menyebabkan adanya daerah kosong dalam kehidupan seseorang dan mereka mencari pemenuhannya di luar perkawinan, walau bagaimanapun kuatnya moral atau agama yang dipegangnya.

Beberapa buku psikologi dan majalah wanita menyatakan affair di luar perkawinan merupakan hal yang positif. Mitos ini menyatakan *affair* dapat menyegarkan perkawinan yang sudah tumpul. Tergantung pada sumber yang diacu, sebuah perselingkuhan akan : membuat seseorang menjadi pencinta yang lebih baik, membantu mereka yang berada dalam *mid-life crisis*, membawa kesenangan dalam kehidupan atau

membawa kegembiraan kembali dalam kehidupan perkawinan. Selanjutnya, perselingkuhan mungkin memberikan lebih dalam hal sex, tetapi hal ini juga memberikan penularan penyakit seksual.

2. Perselingkuhan : Konsekuensi dan Faktor-faktor Penyebab

Perselingkuhan biasanya mempunyai konsekuensi yang menghancurkan secara pribadi dan keluarga. Perselingkuhan menghancurkan kepercayaan, keintiman dalam perkawinan, serta harga diri. Hal ini menghancurkan keluarga, merusak karier, dan meninggalkan kepedihan yang berkepanjangan. Kepedihan emosional yang dirasakan oleh anak seharusnya cukup membuat seseorang untuk menghentikan tindakannya dan menghitung akibatnya sebelum hal ini terlalu terlambat.

Walaupun ketika perselingkuhan yang dilakukan tidak pernah terungkap, akibat emosional juga turut menyertai. Sebagai contoh, seorang yang berselingkuh akan kehilangan keintiman dalam perkawinan. Mereka memperdaya pasangan resminya dan menjadi tidak tulus mengenai perasaan dan tingkah lakunya. Psikologis Frank Pittman mengatakan “ *The infidelity is not in sex, necessarily, but in the secrecy. It isn't whom you lie with. It's whom you lie to* “.

Selingkuh dapat berakhir dengan perceraian, hanya sekitar 35% dari pasangan dapat rujuk kembali setelah terungkapnya perselingkuhan; sedangkan 65% berakhir dengan perceraian. Barangkali tidak ada yang dapat merusak sebuah perkawinan lebih cepat dari penyelewengan. (Anderson, K., 2002).

Frank Pittman dalam “ *Private Lies : Infidelity and The Betrayal Of Intimacy*” menemukan dalam studinya terhadap beberapa pasiennya yang pernah melakukan perselingkuhan bahwa pelaku selingkuh dalam kehidupan kesehariannya sebenarnya mempunyai kehidupan seksual yang baik, tetapi hal tersebut terjadi berawal dari

perkawinan dengan sedikit atau tidak adanya keintiman. Ia menyimpulkan bahwa “Perselingkuhan tiga kali lebih disukai untuk pencarian teman baik daripada suatu pencarian orgasme yang lebih baik “.

Sex mungkin tidak dilibatkan dalam beberapa perselingkuhan yang terjadi. Hubungan mungkin hanya hubungan emosional. Perselingkuhan yang melibatkan hati dan perasaan biasanya terjadi lebih berbahaya daripada perselingkuhan yang hanya bersifat fisik. Wanita, khususnya cenderung untuk meninggalkan suaminya ketika mereka merasakan terikat akan perasaan emosional yang kuat pada laki-laki lain (Anderson, K, 2002).

Dari keseluruhan jawaban responden terlihat bahwa persepsi mereka terhadap perselingkuhan bervariasi, namun sebagian besar mempunyai persepsi bahwa perselingkuhan adalah suatu tindakan selingkuh yang dilakukan seseorang dengan orang lain (lawan jenisnya) yang bukan merupakan pasangan mereka yang sah secara hukum (82%). Sebagian kecil responden (14%) menjawab dari sudut pandang moralitas, bahwa selingkuh adalah suatu tindakan yang tidak terpuji.

Sebagian besar responden setuju bahwa tindakan selingkuh mempunyai konsekuensi terhadap Tuhan berupa sikap sedih dan dosa apakah Tuhan akan memaafkan dan timbulnya perasaan bersalah yang berkepanjangan terhadap diri sendiri , anak, pasangan dan keluarga serta lingkungan kerja. Hal ini lebih menyangkut pada konsekuensi moral yang dirasakan seseorang apabila melakukan perselingkuhan.

Perkembangan penjelasan psikologi bahwa perilaku selingkuh yang terjadi pada orang tua memberikan efek pada anak-anak ketika mereka mencapai usia dewasa. Hanya sebuah perceraian di dalam keluarga orang tuanya mengakibatkan anak-anak mereka yang telah dewasa untuk dapat mempertimbangkan perceraian pula. Tingkah laku

selingkuh yang dilakukan oleh orang tua akan sama dengan tingkah laku yang diperoleh oleh keturunannya.

Hanya 4% responden memberikan jawaban bahwa selingkuh itu indah dan mengasikkan. Hal ini dapat pula dibenarkan walaupun hanya sebagian kecil saja yang memberikan pendapat ini. Hal ini didukung oleh mitos bahwa selingkuh dapat merupakan suatu terapi. Beberapa buku psikologi dan majalah wanita mengungkapkan bahwa affair di luar perkawinan merupakan hal yang positif. Mitos ini menyatakan affair dapat menyegarkan perkawinan yang sudah tumpul. Sebuah perselingkuhan akan membuat seseorang menjadi pencinta yang lebih baik, membantu mereka yang berada dalam *middle-life* krisis, membawa kesenangan dalam kehidupan atau membawa kegembiraan kembali dalam kehidupan perkawinan. Tetapi ingat pula bahwa disisi lain dari hal itu indah dan mengasikkan perselingkuhan mungkin memberikan lebih dalam hal sex, tetapi hal ini juga memberikan penularan penyakit seksual. Serta tidak ada yang dapat merusak sebuah perkawinan lebih cepat dari penyelewengan.

Seluruh responden menjawab bahwa perselingkuhan mengakibatkan hilangnya ketentraman dalam rumah tangga. Penjelasan mengenai dalam hal apakah perselingkuhan dapat mengakibatkan hilangnya ketentraman rumah tangga, dapat dilihat dalam tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Penjelasan Persepsi Perselingkuhan Mengakibatkan Hilangnya Ketentraman Rumah Tangga.

No.	Penyebab Hilangnya Ketentraman Rumah Tangga	Jumlah	%
1	Timbul perasaan curiga thd pasangan	2	4.0
2	Berkurangnya rasa percaya dan rasa hormat anggota keluarga & pasangan	6	12.0
3	Ketidakharmonisan dalam Rumah Tangga	37	74.0
4	Kurangnya perhatian terhadap keluarga	4	8.0
5	Terganggu perkembangan jiwa anak	1	2.0
	Total	50	100.0

Perselingkuhan mengakibatkan hilangnya ketentraman dalam rumah tangga pelaku selingkuh. Hilangnya ketentraman dalam rumah tangga ditunjukkan oleh ketidakharmonisan dalam rumah tangga (74%), berkurangnya rasa percaya dan rasa hormat anggota keluarga (12%). Sisanya menjawab bahwa hilangnya ketentraman rumah tangga ditunjukkan dalam hal kurangnya perhatian pelaku selingkuh terhadap keluarga (suami/istri, anak dan anggota keluarga lain), timbulnya perasaan curiga terhadap pasangan dan terganggunya perkembangan jiwa anak.

Seseorang melakukan tindakan selingkuh disebabkan oleh banyak faktor. Kurangnya atau tidak adanya ketentraman didalam rumah tangga pelaku tindakan selingkuh, faktor disfungsi seksual, faktor adanya ambisi yang tinggi pasangan baik suami/istri dalam kehidupan karier dan faktor finansial (rendahnya pendapatan dan kebutuhan yang tinggi) dalam kehidupan rumah tangga pasangan, diduga merupakan faktor-faktor penyebab adanya perselingkuhan.

Sebagian besar responden menjawab bahwa seseorang melakukan tindakan selingkuh karena kurang adanya ketentraman dalam rumah tangga pelaku selingkuh. Dari keseluruhan responden yang diwawancarai 82 % dari keseluruhan responden setuju mengenai pendapat ini, 4% tidak setuju, dan 14% menjawab tidak tahu/bisa saja/mungkin saja.

Faktor disfungsi seksual diduga juga merupakan penyebab perselingkuhan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 78% dari keseluruhan responden yang diwawancarai setuju mengenai pendapat ini, dan 20% menjawab tidak tahu/bisa saja/mungkin saja.

Ambisi yang tinggi dari pasangan, baik suami/istri dalam karier, merupakan faktor penyebab pula adanya tindakan selingkuh. Sebagian besar (60%) setuju dengan pendapat ini, 20% tidak setuju dan 20% menyatakan tidak tahu dan ragu-ragu.

Secara umum, dalam kehidupan rumah tangga, dukungan finansial sangat berpengaruh terhadap kelangsungan rumah tangga. Dalam penelitian ini faktor tersebut juga dimasukkan sebagai salah satu dari faktor penyebab adanya perselingkuhan. Kebutuhan rumah tangga tidak lagi bersifat sederhana saat ini. Sejalan dengan perkembangan zaman, kebutuhan rumah tangga (sandang, pangan, papan) semakin kompleks. Kebutuhan yang tinggi dalam rumah tangga yang tidak diimbangi dengan pendapatan yang tinggi merupakan penyebab pula perselingkuhan. Bagaimana persepsi responden mengenai hal ini, hasil penelitian menunjukkan bahwa 50% responden setuju terhadap pendapat diatas, 22% responden tidak setuju dan 28% tidak tahu/ ragu-ragu.

Berdasarkan studi yang dilakukan oleh Harley, Jr. dan Willard, F bahwa dari enam ribu bisnis eksekutif terdapat lima orang laki-laki mempunyai affair di luar pernikahan baik dalam waktu yang panjang maupun dalam waktu singkat. Studi yang sama menunjukkan bahwa sejalan dengan meningkatnya pendapatan, meningkat pula kemungkinan adanya selingkuh, dengan 32% dari laki-laki dengan pendapatan \$50.000 setahun atau lebih menyatakan bahwa mereka pernah terlibat perselingkuhan. Pada sisi lain seperti yang tidak diharapkan oleh seorang sopir, pebisnis dengan orientasi karier untuk mengetahui bahwa istri mereka menjadi semakin romantis terlibat dengan laki-laki lain, seringkali dengan seseorang yang ia kenal baik.

Godaan wanita lain, moral buruk dan adanya kesempatan juga merupakan faktor penyebab terjadinya perselingkuhan. Sebagai contoh kasus sekretaris dengan pimpinannya, kondisi dan situasi yang selalu bersama-sama menyebabkan timbulnya perselingkuhan.

Umumnya perselingkuhan terjadi antara mereka yang mempunyai relasi hubungan yang panjang atau bersifat lama, bekerja bersama atau teman baik. Perselingkuhan bukan terjadi dengan wanita yang memakai bikini yang ditemui di pantai, dan seringkali wanita yang terlibat tidak selalu dengan seorang yang hebat, yang dipertimbangkan adalah “orang yang menarik”.

Dalam banyak kasus dijumpai bahwa perselingkuhan bukan karena masalah seksualitas. Biasanya seseorang berselingkuh karena mereka memperoleh pemenuhan kebutuhan dari pasangan selingkuhnya, yang tidak dia dapatkan dalam perkawinannya. Dr Williard Harley menguraikan daftar lima kebutuhan utama pria dan wanita dalam bukunya *His Needs, Her Needs : Building an affair – Proof Marriage*. Ia percaya bahwa kebutuhan yang tidak diperoleh dari pasangannya merupakan penyebab utama seseorang berselingkuh. Kekurangan pemenuhan salah satu kebutuhan emosional dasar menyebabkan daerah kosong dalam kehidupan seseorang dan mereka mencari pemenuhannya di luar perkawinan, walau bagaimanapun kuatnya moral atau agama yang dipegangnya. Faktor-faktor penyebab terjadinya tindakan selingkuh seperti yang diuraikan di atas dirangkum oleh Dr. Willard Harley sebagai tidak bertemunya kebutuhan suami dan istri dalam rumah tangga tersebut. Kebutuhan istri meliputi kebutuhan akan kasih sayang (*affection*), percakapan (*conversation*), ketulusan dan keterbukaan (*honesty and openness*), komitmen finansial (*financial commitment*) dan komitmen keluarga (*family commitment*). Sedangkan kebutuhan suami meliputi kebutuhan seksual (*sexual fulfillment*), kebersamaan dalam rekreasi (*recreational*

companionship), memiliki pasangan yang menarik (*an attractive spouse*), dukungan dalam rumah tangga (*domestic support*) dan kekaguman (*admiration*).

Dalam buku yang lain, Frank Pittman “*Private Lies : Infidelity and The Betrayal Of Intimacy*” menemukan dalam studi yang ia lakukan sendiri terhadap beberapa pasiennya yang pernah melakukan perselingkuhan sebenarnya mempunyai kehidupan seksual yang baik, tetapi hal tersebut terjadi berawal dari perkawinan dengan sedikit atau tidak adanya keintiman.

3. Perceraian

Hasil penelitian mengenai persepsi terhadap tindak lanjut mengatasi perselingkuhan (Tabel 3) menunjukkan kecenderungan bahwa responden lebih setuju untuk tidak ikut berselingkuh (78%), setuju untuk memaafkan pasangan (52%) dan tidak setuju pada adanya perceraian (62%).

Tabel 3. Persepsi Responden Mengenai Tindak Lanjut Mengatasi perselingkuhan

No.	Tindak Lanjut	Persepsi	Jumlah	%
1	Ikut Berselingkuh	Tidak Setuju	39	78.0
		Setuju	3	6.0
		Tidak Tahu	8	16.0
		Total	50	100.0
2	Memaafkan Pasangan	Tidak Setuju	18	36.0
		Setuju	26	52.0
		Tidak Tahu	6	12.0
		Total	50	100.0
3	Bercerai	Tidak Setuju	31	62.0
		Setuju	9	18.0
		Tidak Tahu	10	20.0
		Total	50	100.0

Hal diatas menunjukkan bahwa sebagian besar responden lebih memilih pada tindakan untuk memaafkan pasangan dan berusaha menghindari sejauh mungkin timbulnya perceraian setelah terungkapnya pasangan melakukan tindakan selingkuh dan lebih cenderung pada alternatif untuk menyelesaikan dengan lebih bijaksana.

Mengapa perceraian sebagai tindak lanjut mengatasi perselingkuhan, dalam penelitian ini tidak disetujui oleh 62% responden, dan hasil wawancara mendalam persepsi responden lebih cenderung untuk memilih jalan lain daripada perceraian .

Elizabeth Fernandez dalam artikelnya mengenai “*Stark Legacy Of Pain For Kids Of Divorce* “ : Obat terlarang, alkohol, gangguan rasa takut terhadap keintiman pada anak yang orang tuanya bercerai. Masa anak-anak mereka dilalui dalam kesepian, masa remaja yang dilalui dengan obat terlarang dan alkohol, kedewasaan yang dicapai inilah akibat yang sebenarnya ditinggalkan oleh perceraian.

Studi dari dampak perceraian oleh Challenges Society menemukan bahwa seperempat abad setelah orang tua mereka bercerai masih merasakan adanya masalah emosional. Tidak seperti pengalaman orang dewasa, perceraian adalah pengalaman kumulatif bagi anak-anak. Dampak dari perceraian ini semakin meningkat sejalan dengan berjalannya waktu. Efek dari perceraian orang tua masih berdampak dalam tiga dekade pertama kehidupan anak tersebut.

Artikel Molly Dugnan (2000), dalam surat kabar harian Universitas Western Ontario “*The Gazette*” mengungkapkan bahwa dampak dari perceraian dapat meninggalkan begitu banyaknya reruntuhan/puing sesudahnya.

Keluarga, sebagai institusi modern, tidak lagi terikat pada definisi klasik yang merupakan gabungan dua biologis dalam ikatan perkawinan, cinta, ikatan sebagai orang tua. Ketika gabungan diantara pasangan tidak bertahan lagi, hidup dari beberapa anak-anak yang terlibat didalamnya bisa berubah secara drastis. Horald Minden, pensiunan Profesor York University mengatakan bahwa implikasi dari perceraian adalah berbeda untuk anak-anak tergantung pada usia dan gender.

Rupanya hal ini begitu dekat dalam kehidupan, seperti anak laki-laki mempunyai kesulitan dan menjadi agresif dan sulit, karena anak laki-laki tidak banyak bicara atau

berbagi masalah dengan yang lain. Dalam masa remaja, bagaimanapun, anak perempuan (dari orang tua yang bercerai) mempunyai kesulitan berkaitan dengan lawan jenisnya dan akhirnya hamil lebih cepat daripada anak-anak perempuan yang berasal dari keluarga yang utuh.

Rod Beaujot, Professor Sosiologi, Universitas Western menspekulasi bahwa perceraian menempatkan anak-anak dalam konteks dimana mereka tidak siap untuk menghadapi hal tersebut. Mereka ditempatkan pada situasi harus mengerti situasi dari orang tua mereka pada usia ketika seringkali mereka tidak bisa memahami bahwa ini adalah situasi orang tua mereka yang membutuhkan bantuan. Ini menempatkan mereka dalam bingkai waktu yang lebih tua (daripada usia mereka). Perceraian menjadi masalah yang nyata pula bagi mahasiswa di perguruan tinggi, mereka menghadapi tekanan dari sekitar mereka. Ini memberikan efek bagi kewajiban kegiatan akademik dan tingkat stress.

Dampak dari perceraian akan berperan dalam jalan yang berbeda, tergantung pada usia anak. 75% dari remaja yang terlibat pembunuhan berasal dari keluarga berantakan. Anak-anak yang berasal dari rumah tangga yang berantakan mempunyai kemungkinan lebih banyak (tiga kali lebih banyak) untuk gagal di sekolah, mengalami masalah emosional dan bunuh diri serta mereka mempunyai kemungkinan lebih banyak untuk mengalami kekerasan anak.

Terlihat hubungan yang erat diantara anak-anak dari orang tua yang bercerai untuk mempunyai tingkah laku yang disfungsional (*dysfunctional behaviour*), kehamilan dini dan perkawinan yang gagal di masa depan.

Perceraian berhubungan dengan konsekuensi psikologi, emosional, ekonomi dan fisik. Anak-anak yang tinggal di lingkungan seperti itu benar-benar tidak belajar banyak

mengenai harmoni dan apa yang dipertaruhkan untuk kebahagiaan dan hubungan yang sukses.

B.D. Schmitt, M.D. (1999) mengungkapkan dampak perceraian terhadap anak berbeda menurut usia. Anak Pra Sekolah “*Preschool Child*” (3 – 6 Tahun); Usia Sekolah “*The Older School – Aged*” (6-9 Tahun) dan Usia Sekolah (9 – 12 Tahun).

Anak pra sekolah cenderung memiliki keterbatasan dan kesalahan persepsi mengenai perceraian. Mereka memiliki sifat ego yang tinggi dan kaku mengenai hal benar dan salah. Karenanya ketika sesuatu yang buruk terjadi pada mereka, mereka biasanya menyalahkan diri mereka sendiri berdasarkan dugaan kelakuan yang tidak baik yang telah mereka lakukan. Anak usia ini seringkali menafsirkan kehadiran orang tua sebagai suatu penolakan personal, atau kekhawatiran bahwa mereka juga akan menjadi terbuang/terkorbankan. Pada tahap masa kecil ini juga sifat terbentuk oleh fantasi. Anak mungkin mengingkari kenyataan dan sangat mengharapkan orang tuanya bersatu kembali. Disamping itu, mereka pada umumnya kembali berkelakuan seperti bayi; menghisap jempol, ngompol, pemaarah, melengket dgn selimut atau mainan favoritnya. Mereka secara umum menjadi takut terhadap sisi gelap dari sesuatu atau perpisahan dari sesuatu hal.

Tingkah laku yang berhubungan dengan perceraian pada anak usia sekolah (6 – 9 tahun) , pada saat anak mencapai usia sekolah, mereka tidak lagi mengatasi dengan mengingkari realitas dari perceraian. Mereka sepenuhnya sadar menerima sakit dan kesedihan, benar-benar merindukan kerukunan kembali. Mereka cenderung memandang hidup dalam sisi hitam dan putih, dan cenderung menyalahkan salah satu dari orang tua sebagai penyebab perpisahan. Anak laki-laki khususnya berdukacita atas kehilangan ayahnya dan seringkali melimpahkan kemarahan pada ibunya.

Sedangkan pada anak usia sekolah (9 – 12 tahun), mereka biasanya bereaksi terhadap perceraian dengan kemarahan. Anak-anak kemungkinan menjadi sangat kritikal dan benci terhadap keputusan cerai orang tua mereka. Seperti anak usia sekolah, mereka mungkin selanjutnya menyalahkan kekakuan/kekerasan salah satu atau kedua orang tuanya, dan memperlihatkan rasa tidak suka mereka terhadap kencan baru orang tua mereka. Mereka juga mungkin benci pada pengurus rumah tangga atau pengurus anak. Anak-anak pada usia tahap perkembangan tidak suka lebih menonjol diantara teman sebaya mereka dan umumnya merasa malu atau merasa telah tertimpa bencana karena perceraian.

Mereka cenderung mempunyai perhatian yang sangat praktis mengenai kehidupan keluarga hari demi hari, mereka khawatir mengenai keuangan keluarga dan apakah mereka merupakan sebuah aliran atas pendapatan orang tua mereka. Mereka juga memperoleh kemampuan untuk menegaskan dan khawatir mengenai bagaimana orang tua mereka menanggulangnya. Mereka mungkin menutupi perasaan mereka yang sebenarnya melalui kenampakan besar mulut atau menyibukkan diri dengan berbagai atau begitu banyak aktivitas.

Seringkali alasan kuat untuk mempertahankan rumah tangga dan menghindari perceraian adalah adanya pertimbangan terhadap kelangsungan hidup anak dan pertimbangan perkembangan jiwa anak akibat dari perceraian. Perkembangan emosional anak secara langsung berhubungan dengan perhatian, kehangatan dan hubungan dengan kedua orang tua secara berkesinambungan.

Studi yang dilakukan oleh Judith S. Wallerstein dan Joan B. Kelly (1980) menyatakan bahwa 90% anak-anak yang kedua orang tua bercerai mengalami guncangan emosional ketika perceraian terjadi, rasa sedih yang sangat dalam dan perasaan khawatir. 50 % merasa ditolak dan terbuang, dan memang hal itu ditunjukkan oleh hampir setengah

dari ayah mereka yang tidak pernah mengunjungi anak-anaknya selama tiga tahun setelah perceraian. Sepertiga dari anak laki-laki dan perempuan merasa takut terbangun oleh orang tua mereka dan 66% mengalami tahun-tahun tanpa orang tua. Sangat signifikan bahwa 37% anak-anak merasa lebih tidak bahagia setelah 5 tahun terjadi perceraian dari pada anak-anak yang orang tuanya telah mengalami perceraian selama 18 bulan. Dengan kata lain, waktu tidak dapat menyembuhkan luka mereka, sehingga orang tua cenderung menghindari perceraian sebagai pilihan tindak lanjut mengatasi perselingkuhan mengingat dampaknya terhadap masa depan anak.

KESIMPULAN

Hasil uji khi kuadrat menunjukkan untuk perbedaan tingkat pendidikan, umur, status pekerjaan, pendapatan dan pengeluaran, tidak mempengaruhi persepsi mereka terhadap konsekuensi perselingkuhan (konsekuensi terhadap Tuhan; pasangan dan keluarga; teman; lingkungan kerja serta terhadap diri sendiri).

Sebagian besar responden setuju bahwa tindakan selingkuh mempunyai konsekuensi terhadap Tuhan berupa sikap sedih dan perasaan berdosa apakah Tuhan akan memaafkan dan timbulnya perasaan bersalah yang berkepanjangan terhadap diri sendiri, anak, pasangan, keluarga dan lingkungan kerja, dimana hal ini lebih menyangkut pada konsekuensi moral yang dirasakan seseorang apabila melakukan perselingkuhan.

Penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor dominan yang menyebabkan terjadinya perselingkuhan meliputi : kurangnya komunikasi antara pasangan (22%), faktor ekonomi (16%), kurang perhatian pasangan (terutama untuk kebutuhan batin) (20%), pasangan terlalu mendominasi (8%) serta faktor lain (kurang penguasaan diri, cari selingan, dll) dijawab oleh 34% dari keseluruhan responden yang diteliti.

Seluruh responden mempunyai persepsi bahwa perselingkuhan mengakibatkan hilangnya ketentraman dalam rumah tangga. Penjelasan mengenai dalam hal apakah perselingkuhan dapat mengakibatkan hilangnya ketentraman rumah tangga ditunjukkan oleh 74% responden mempunyai persepsi karena tidak adanya keharmonisan dalam rumah tangga, berkurangnya rasa percaya dan rasa hormat anggota keluarga dan pasangan (12%), kurangnya perhatian terhadap keluarga (8%) dan timbulnya perasaan curiga terhadap pasangan (4%).

Persepsi mengenai tindak lanjut mengatasi perselingkuhan sebagian besar tidak setuju untuk ikut berselingkuh dan bercerai, tetapi lebih dari 50% responden setuju untuk memaafkan pasangannya. Penelitian menunjukkan hal ini disebabkan mengingat dampak perceraian akan menimbulkan luka mendalam terhadap anak dan bersifat kumulatif. Dampak perceraian sebagian besar bersifat negatif terhadap anak, sehingga sebagian besar responden tidak setuju mengambil perceraian sebagai tindak lanjut mengatasi perselingkuhan dan lebih cenderung untuk memaafkan pasangannya. Seringkali alasan kuat untuk mempertahankan rumah tangga dan menghindari perceraian adalah adanya pertimbangan terhadap kelangsungan hidup anak dan pertimbangan perkembangan jiwa anak akibat dari perceraian. Bagaimanapun perkembangan emosional anak secara langsung berhubungan dengan perhatian, kehangatan dan hubungan dengan kedua orang tua secara berkesinambungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agresti, A. 1900. *Categorical Data Analysis*. John Wiley & Son, Inc. USA
- Anderson , K. 2002. *Adultery, Probe Ministeries International* di dalam http://216.239.57.100/search?q=cache:13Unn83kXKYC':www.leaderu.com/orgs/probe/docs/adultery.html+adultery&hl=en&h=lang_en&ie=UTF-8
- Budiman, A. 1981. *Pembagian Kerja Secara Seksual, Sebuah Pembahasan Sosiologis Tentang Peran Wanita di Dalam Masyarakat*. PT Gramedia Jakarta. Jakarta.
- Departemen Agama RI dan Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional. 1983. *Pedoman Bimbingan Penyuluhan dan Motivasi KKB Menurut Agama Hindu*. Jakarta.
- Dobson, James. 2000. Divorce: Question and Answer dalam *Complete Marriage and Family Home Reference Guide*. Tyndale House Publishers, Inc
http://www.troubledwith.com/stellent/groups/public/%5C@fotf_troubledwith/documents/articles/twi_012755.cfm?channel=Relationships&topic=Divorce&sssct=Questions%20and%20Answers
- Duignan, Molly. 2000. The Impact Of Divorce on kids. *The Gazette, Daily Student Newspaper at University Of Western Ontario. California*
http://www.gazette.uwo.ca/2000/November/9/Campus_and_Culture2.htm
- Fernandez Elizabeth. 2004. Stark Legacy Of Pain for Kids Of Divorce. *California Articles and Resources* di dalam
<http://www.divorcesource.com/CA/ARTICLES/starky.html>.
- Harvey, J.H dan Smith, W.P. 1977. *Social Psychology, an attribution approach*. Saint Louis Mosby.
- Jakson, W. 2002. What is Adultery, *Chritian Courier: Achieves* di dalam http://216.239.57.100/search?q=cache:ziupziU8Y-gC:www.christiancourier.com/archive/adulteryDefined.html+adultery&hl=en&h=lang_en&ie=UTF-8
- Marpaung, L. 1996. *Kejahatan Terhadap Kesusilaan dan Masalah Prevensinya*. Sinar Grafika Jakarta. Jakarta.
- Monks, Knoers dan Siti Rahayu H. 1985. *Psikologi Perkembangan, Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Gajah Mada University Press. Yogyakarta.
- Newcomb, T.M, Turner, R.H. dan Convere, Philip E. 1978. *Psikologi Sosial*, diterjemahkan oleh tim Fakultas Psikologi Universitas Indonesia. CV. Diponegoro Bandung. Bandung.
- Oka, I G.A. 1980. *Bertentangankah KB Menurut Pandangan Agama Hindu*. PHD Pusat. Jakarta.

Schmitt, B.D., M.D. 1999. Divorce: Its Impact on Children. Bantam Books.

<http://www.infidelity.com/the-kids/articles/divorce-impact.htm>

Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi. 1999. *Metode Penelitian Survey* (eds). Jakarta : LP3ES.

Secord, P.F. dan Bechman, C.W. 1964. *Social Psychology*. Mc Graw – Hill.

Kogakusha, Tokyo.

Wallerstein, Judith S. dan Joan B. Kelly, 1980. *Surviving the Breakup*. Basic Books.

New York .

